

TRANSFORMASI BUDAYA DALAM Al-Qur'an

Nurul Hakim

Prodi PAI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdam Ibrahim Tuban

Email: nurul hakim <nuun86@yahoo.co.id>

Abstract: *Everyone wants to have prosperity in their life. But in the point of fact, not all people are able to fulfill their fancy. As the result, such question rises “Why do all fancies have not been fulfilled?” To overcome that problem, Al-Qur'an offers a solution that discusses about concept of fulfillment. This concept draws the movement of human mindset and it called as Cultural transformation. Moreover, mindset is the basic fundamental and its fundamental affects other aspects of human life. Furthermore, they are four terms of culture such cultural values, cultural systems, social system, physical culture (elements of physical cultures). While cultural values are defined as vantage of life, priority, time allotment, human point of views, and natural views.*

المخلص: كل إنسان يريد أن يعيش عيشا سعيدا ولكن لم يستطيع كل واحد الوصول إلى هذه الرغبة. ولهذا طرحت الأسئلة: لماذا لا تتحقق الحياة السعيدة؟ أجاب القرآن ليساعد الإنسان الوصول إلى الحياة السعيدة بمنهج ”تحويل الثقافة“ وهي التغيير الذي يبدأ من الفكرة. بعبارة أخرى لا يمكن التحويل إلا بالبداية من الفكرة لأنها الخطوة الأساسية لدى الإنسان. حينما قابلت خطة الفكرة إلى التحويل فستستمر إلى التغييرات في مجالات أخرى أيضا. والثقافة نفسها لديها أربعة أشكال وهي قيم الثقافة وأنظمتها والنظام الاجتماعي وطبيعة الثقافة (مجموعة من الثقافة المادية). وأما قيم الثقافة فخمسة أقسام وهي النظرة إلى الحياة، والفكرة عن الوقت والعمل، والفكرة عن الناس والطبيعة.

Abstrak: Setiap orang ingin memiliki kehidupan di dunia baik. Namun, “tidak” semua orang bisa memenuhi keinginan tersebut. Dalam hal ini timbul pertanyaan, “Mengapa keinginan tersebut belum terpenuhi?” Di sinilah Al-Quran menawarkan konsep untuk memperbaiki kehidupan agar terpenuhi. Konsep ini disebut “transformasi budaya”. transformasi budaya dapat dipahami sebagai gerakan perubahan dalam pola pikir seseorang atau ide. Atau dengan kata lain, perubahan akan menjadi hal mendasar dalam mengubah pola pikir seseorang. Karena itu pola pikir yang paling dasar dari setiap orang. Jika pola pikir sudah ireversibel, perubahan lain akan dengan mudah berubah juga. Budaya itu sendiri memiliki empat bentuk dasar, antara lain: pertama, nilai budaya; kedua, sistem budaya; Ketiga, sistem sosial; dan keempat fisik budaya (himpunan unsur budaya fisik). Dan nilai-nilai budaya itu sendiri dibagi menjadi lima macam :

pertama, pandangan hidup; kedua, gagasan waktu; Ketiga, pandangan pekerjaan; Keempat, pandangan manusia; dan kelima, pandangan alam.

Kata Kunci: *Transformation of culture, cultural values, cultural elements.*

PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang ada di alam ini telah diatur secara rapi oleh Allah SWT. Siapapun yang dapat menjalankan aturan Allah tersebut maka ia akan meraih kesuksesan, setidaknya dalam “kehidupan dunia” ini. Aturan tersebut pada lazimnya disebut dengan *sunnat Allāh* (hukum alam).

Hal ini juga berlaku pada kondisi manusia. Di mana kondisi manusia itu sendiri pada dasarnya bisa dirubah apabila ada kemauan dari manusia itu sendiri untuk merubahnya. Iman, akhlak dan tingkah laku yang baik akan dapat merubah kondisi negatif yang dialami seseorang menjadi kondisi positif. Sebab Allah SWT telah memberlakukan hukum sebab-akibat di dunia ini. Siapapun orangnya yang melaksanakan sebab dengan baik maka ia akan mendapatkan akibat yang baik. Maka dalam hal ini, acapkali umat manusia yang berada di luar “agama Islam” meraih kesuksesan. Justru umat Islam sendiri mengalami “ketertinggalan”.¹

Hal ini semestinya harus disadari oleh umat Islam, bahwa untuk mencapai kemajuan tidak mungkin dapat dicapai dengan berkhayal dan berpangku tangan semata sambil menunggu pertolongan Allah. Akan tetapi, kemajuan itu harus diusahakan dan dijemput dengan ikhtiar yang maksimal.

Perubahan keadaan manusia itu merupakan *sunnah Allāh*, yang letak keberhasilannya digantungkan dari usaha manusia itu sendiri untuk berubah. Maka dalam hal ini, artikel ini berusaha mengungkap *sunnah Allāh* untuk mengadakan perubahan dalam diri manusia, yang tentunya perubahan dalam bentuk yang “positif” melalui kacamata Al-Qur’an.

TRANSFORMASI BUDAYA: SEBUAH DEFINISI

Sebelum membahas tentang pemaknaan ayat-ayat yang terkait dengan perubahan sosial. Ada baiknya apabila diadakan pemahaman terhadap tema yang diusung dalam artikel ini. Dalam hal ini, setidaknya terdapat dua kata kunci untuk memahaminya antara lain:

¹ Hal ini apabila dilihat dari realitas yang terjadi dalam kehidupan ini. Katakanlah Negara Cina, mereka saat ini hampir “mampu” menguasai perdagangan dunia. Di mana ada suatu perdagangan, di sana pasti ada produk Cina. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik dengan realitas umat Islam. Di mana mereka justru dalam urusan duniawi “kalah” dengan mereka yang berada di luar Islam.

Kata transformasi, yang secara etimologi bermakna perubahan rupa (bentuk, sifat dan sebagainya).² Sedangkan secara terminologi transformasi bermakna perubahan bentuk sehingga lain dari semula.³ Atau juga bermakna kaidah yang mengubah struktur batin menjadi struktur lahir.⁴ Kata transformasi sepadan dengan kata *taghyīr* dalam bahasa Arab, yang merupakan isim maṣdar dari kata “*ghayyara*”, yang berarti merubah, menukar dan mengganti.⁵ Sementara itu menurut Ibn Manzūr, *ghayyara* bermakna merubah dan mengganti sesuatu, sampai sesuatu itu seakan-akan berubah dari (wujud) sebelumnya.⁶ Sedangkan budaya secara etimologi berarti pikiran atau akal budi.⁷ Dan secara terminologi ialah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.⁸ Sementara itu, menurut Hamim Ilyas kebudayaan ialah hidup yang dijalani manusia dengan belajar. Dengan demikian, hidup yang dijalani manusia dengan berdasarkan naluri tidak bisa disebut dengan kebudayaan.⁹

Mengenai kebudayaan itu sendiri, Al-Qur'an telah merincinya secara jelas dan gamblang. Al-Qur'an merinci kebudayaan menjadi lima hal pokok. Yang kelima hal itu disebut dengan syariat. Di mana syariat itu sendiri ialah *al-ṭarīq al-nahj*, yang bermakna jalan yang menjadi lintasan atau dengan

² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), 583; lihat juga Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 680; J. S. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2003), hlm. 350; Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1637.

³ Osman Rabily, *Kamus Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 218.

⁴ Hasanudin W.S., et al., *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*, jilid IV (Bandung: Angkasa, 2009), 1262; bandingkan dengan Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 218.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1025; Mahmud Yunus, *Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus wa al-Dzurriyyah, 2009), 307; Rohi Baalbaki, *al-Mawrid Kamus Arab-Inggris a Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1995), 807.

⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt), hlm. 3325; lihat juga Louis Makluf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2003), hlm. 563; bandingkan dengan Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī, *Majma' al-Bayān fi Tafṣīr al-Qur'ān*, juz 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-Arabī, 1992), 682.

⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), 94.

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 72.

⁹ Pengertian kebudayaan di atas, di peroleh oleh penulis melalui perkuliahan rutin di kelas bersama Dr. H. Hamim Ilyas, M.A.

kata lain jalan lintasan yang ditempuh.¹⁰ Lima syariat (*baca*: kebudayaan) yang dimaksud oleh Al-Qur'an itu ialah; pertama, *al-kitāb*; kedua, *al-ḥukm*; ketiga, *al-nubuwwah*; keempat, *razaqnāhum min al-ṭayyibāt*; dan kelima, *faḍḍalnāhum alā al-ālamīn*.¹¹

Syariat yang pertama, *al-kitāb*, mengandung maksud bahwa syariat sebagai jalan lintasan yang ditempuh untuk berkepercayaan, untuk beribadah dan untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Syariat yang kedua, *al-ḥukm*, mengandung maksud bahwa syariat sebagai jalan lintasan yang ditempuh untuk menjadi pemimpin, mempengaruhi dan menyejahterakan rakyat. Syariat yang ketiga, *al-nubuwwah*, mengandung maksud bahwa syariat sebagai jalan lintasan yang ditempuh untuk membangun peradaban. Syariat yang keempat, *razaqnāhum min al-ṭayyibāt*, mengandung maksud bahwa syariat sebagai jalan lintasan yang ditempuh untuk berekonomi. Dan syariat yang kelima, *faḍḍalnāhum alā al-ālamīn*, mengandung maksud bahwa syariat sebagai jalan lintasan yang ditempuh untuk menjadi unggul atas bangsa-bangsa yang lain.¹²

Dengan demikian, transformasi budaya dapat dipahami sebagai gerakan perubahan dalam hal pola pikir atau gagasan seseorang. Atau dengan kata lain, perubahan yang akan dilakukan yang paling mendasar adalah dengan merubah pola pikir dari seseorang. Sebab pola pikir inilah hal yang paling mendasar dari setiap orang. Jika pola pikirnya sudah dapat dirubah, tentu perubahan yang lain pun akan mudah dirubah juga.

INTELEKTUALITAS UMAT ISLAM

Jika diperhatikan secara seksama, umat Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah mengalami peningkatan intelektual. Hal ini berdampak pada perkembangan kebudayaan dan keilmuan umat Islam yang cukup signifikan. Di mana pada masa Dinasti Umayyah, umat Islam banyak melahirkan tokoh dari berbagai disiplin ilmu yang cukup terkemuka, di antaranya lahir para filsuf, ahli kimia, astronom, kedokteran, sejarah dan geografi.¹³ Begitu pula, perkembangan pembangunan yang cukup megah pun menjadi pemandangan

¹⁰ Al-Qur'an, 45: 18.

¹¹ Al-Qur'an, 45: 16.

¹² Hal ini berdasarkan keterangan dari Dr. H. Hamim Ilyas, M.A tatkala perkuliahan sedang berlangsung.

¹³ Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya dalam Dunia Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 39-43.

tersendiri pada masa ini. Salah satu bangunan yang cukup populer ialah istana al-Hamra di Granada.¹⁴

Perkembangan ini terus dilanjutkan pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada masa ini terjadi gerakan penerjemahan kitab secara besar-besaran. Hal ini tentunya berdampak besar bagi perkembangan intelektual umat Islam. Salah satunya, hal ini melahirkan tokoh-tokoh Muslim terkemuka, di antaranya; al-Fazari dan al-Fargani astronom Muslim yang kitabnya sampai diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Dalam bidang kedokteran, al-Razi dan Ibn Sina, di samping juga seorang filsuf.¹⁵ Bahkan juga pada masa itu, Baghdad dikenal sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.¹⁶

Apabila kedua masa Dinasti di atas dijadikan barometer bagi umat Islam yang hidup pada masa sekarang, khususnya umat Islam di Indonesia yang mereka menjadi umat yang mayoritas di dalamnya bahkan internasional. Akan tetapi padakenyataannya, umat Islam saat ini justru mengalami “ketertinggalan” dari kedua masa Dinasti tersebut. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan besar, “mengapa “ketertinggalan” ini dapat terjadi?”. Padahal umat Islam saat ini hidup di dalam fasilitas yang serba cukup dan memadai bahkan modern.

INTELEKTUALITAS UMAT NON ISLAM

Pada masa sekarang ini, jika diperhatikan secara cermat, perkembangan intelektual umat non Islam mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Mereka hampir menguasai seluruh bidang kehidupan. Dalam bidang perdagangan misalnya, Cina sangat terlihat sebagai penguasanya. Di mana ada perdagangan, hampir bisa dipastikan selalu ada produk-produk Cina. Hal ini tak terkecuali di Indonesia. Bahkan, toko-toko besar yang ada di Indonesia, Cina pula yang memilikinya. Sementara itu, penduduk pribumi hanya menjadi “penonton” atau “konsumen” setia mereka.

Hal di atas tentu menjadi sangat ironi bagi masyarakat bangsa Indonesia. Sebab, penduduk pribumi yang mayoritas, dapat digeser posisinya oleh pendatang yang minoritas. Indonesia lebih sering mengimpor barang-barang

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 101-104; lihat juga J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, 1996), 158; lihat juga Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 144-145.

¹⁵ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 57-58.

¹⁶ *Ibid.*, 53.

luar negeri dari pada menjadi pengekspor. Padahal dampak dari mengimpor lebih banyak mendatangkan hal-hal negatif daripada positifnya. Sebab, apabila terjadi kendala dengan barang yang telah dibeli oleh masyarakat, jika ingin memperbaikinya (service)—terlebih jika akan diganti onderdilnya, maka tentu harus disediakan pula onderdil yang orisinal. Sementara itu, Indonesia belum mampu membuat onderdil dengan kualitas yang sama dengan impor. Dalam hal ini, dengan sangat terpaksa pula harus mengimpor onderdil yang orisinal dari Negara terkait sebagai produsennya.¹⁷

DIALOG INTERAKTIF Al-Qur'an DENGAN REALITAS MASYARAKAT

Jika dikaji lebih dalam, realitas intelektual masyarakat Muslim Indonesia mengalami “ketertinggalan” apabila dibandingkan dengan masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Terlebih jika dibandingkan dengan negara-negara barat. Kondisi semacam ini, tentunya harus mendapat perhatian yang serius dari seluruh pihak. Tak terkecuali dari umat Islam sendiri. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah memberi respons yang sangat signifikan, yang sekaligus menunjukkan jalan bagi umat Islam, agar dapat bangkit dari keterpurukan atau ketertinggalan itu. Salah satu respons tersebut termaktub dalam surat al-Anfal ayat 53:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: “(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Untuk memahami ayat ini, al-Biqā'i mencoba menghubungkan dengan ayat sebelumnya. Di mana dalam ayat sebelumnya itu, Allah tidak langsung memberi azab atas dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang mengingkarinya. Dalam pandangan al-Biqā'i, hal ini memberi gambaran bahwa Allah memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan perbaikan amal (taubat). Sebab, dalam diri manusia itu bersifat dinamis bukan statis.¹⁸ Karena itu dalam ayat

¹⁷ Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1989), 163-166.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 472-473.

53 ini dikatakan “*Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri*”.¹⁹ Ayat ini senada dengan dengan surat al-Ra'd ayat 11:²⁰

أَنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”.

Kedua ayat di atas, berbicara tentang perubahan. Akan tetapi ayat yang

¹⁹ Hal ini juga dipaparkan oleh al-Maraghi. Ia menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nikmat-nikmat yang telah Ia berikan kepada hamba-Nya, selama hamba tersebut tidak merubah nikmat itu, atau dengan kata lain selama seorang hamba itu tidak melakukan dosa. Dan, apabila seorang hamba merubah nikmat Allah yang baik dengan sesuatu yang tidak baik, maka Allah akan menghinakan orang tersebut. Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghī*, terj. Hery Noer Aly, et. al (Semarang: Toha Putra, 1987), 23-24; lihat juga Imam Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalalain*, terj. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru, 1990), 732; Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrasī, *Majma' al-Bayān*, juz 3, hlm. 682; Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, jilid 3, terj. Bari, et.al (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 641; Abū al-Ḥasan Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī al-Nīsābūrī, *al-Wasīṭ fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 466-467; Al-Imām Muḥyī al-Sunnah Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl*, jilid 3 (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1989),. 368; Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*, juz 11 (Mesir: Dār Hajar, 2001), 233; lebih lanjut al-Māwardī merinci pemaknaan ayat di atas ke dalam lima pengertian; *pertama*, Allah tidak akan merubah pertolongan yang telah diberikan kepada seseorang atas musuhnya selama ia percaya dan tawakal kepada-Nya; *kedua*, Allah tidak akan merubah kemenangan yang telah diberikan kepada seseorang selama ia tidak melakukan kemaksiatan; *ketiga*, Allah tidak akan merubah kekayaan yang telah diberikan kepada seseorang selama ia memenuhi hak-Nya; *keempat*, Allah tidak akan merubah pahala yang telah diberikan kepada seseorang selama ia tetap beriman; dan *kelima*, Allah tidak akan merubah petunjuk yang telah diberikan kepada seseorang selama ia tidak melakukan suatu kekufuran. Abū al-Ḥasan Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī al-Baṣrī, *al-Nukat wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), 327.

²⁰ Menurut al-Māwardī, ayat—al-Ra'd: 11—ini mengandung dua pengertian; *pertama*, Allah tidak akan merubah nikmat yang telah diberikan kepada seseorang selama ia tidak melakukan dosa; *kedua*, Allah tidak akan merubah nikmat yang telah diberikan kepada seseorang selama ia dalam ketaatan. al-Māwardī, *al-Nukat wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, jilid 3, 99; lihat juga Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrasī, *Majma' al-Bayān*, juz 5, hlm. 363; al-Nīsābūrī, *al-Wasīṭ fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, juz 2, 9; al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl*, jilid 4, 302-303.

pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata *mā* (apa) berbicara tentang perubahan apapun, yakni baik dari nikmat atau sesuatu yang positif menuju ke *niqmah* atau murka Ilahi atau sesuatu yang negatif, maupun sebaliknya dari negatif ke positif.²¹

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi menyangkut kedua ayat tersebut.

Pertama, ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial (masyarakat), bukan perubahan individu. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan kata *qaum*²² (masyarakat) pada kedua ayat tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang yang ketika ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya diterima dan menyebarkan dalam masyarakat. Hal ini bermakna bahwa perubahan itu bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perseorangan itu “menular” kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit “mewabah” kepada masyarakat luas.

Kedua, penggunaan kata “*qaum*”, juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum Muslim atau satu suku, ras dan agama tertentu. Akan tetapi, ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Selanjutnya, karena kedua ayat tersebut berbicara tentang kaum, maka ini berarti *sunnah Allāh* yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi.

Ketiga, kedua ayat itu juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah, yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat, atau katakanlah sisi luar atau lahiriah masyarakat. Sedang pelaku kedua adalah masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah kedua ayat tersebut *mā bi anfusihim* (apa yang terdapat dalam diri mereka). Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan dalam ayat itu dengan *mā biqaumin* menyangkut banyak hal, seperti

²¹ Lebih lanjut al-Maraghī menjelaskan bahwa keadaan umat Islam dewasa ini amat jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Di mana umat Islam saat ini, banyak dijajah oleh bangsa-bangsa barat. Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghī*, terj. Hery Noer Aly, et. al (Semarang: Toha Putra, 1987), 135; lihat juga al-Maḥallī dan al-Suyūfī, *Tafsir al-Jalalain*, 999-1000.

²² Ada beberapa kata yang digunakan Al-Qur’an untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia, di antaranya; *qaum*, *ummah*, *syu’ub* dan *qabail*. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 421.

kemiskinan, kesehatan, penyakit, perpecahan dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, bukan secara individu. Sehingga bisa saja ada di antara anggota masyarakat yang kaya, akan tetapi jika mayoritasnya miskin, maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin.

Keempat, kedua ayat itu juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat “menyangkut sisi dalam” mereka. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial.²³ Karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, dalam pandangan Al-Qur'an yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia. Karena sisi dalam manusialah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif.²⁴

Sisi dalam manusia dinamakan *nafs* bentuk jamaknya *anfus* dan sisi luar dinamakan antara lain *jism* yang jamaknya *ajsām*. Sisi dalam tidak selalu sama dengan sisi luar.²⁵ Dalam *nafs* mengandung dua hal, kalbu dan alam bawah sadar. Jika sesuatu itu tertampung dalam kalbu, maka manusia akan menyadarinya. Akan tetapi, jika ia tertampung dalam bawah sadar, terkadang manusia lupa akan keberadaannya, namun terkadang juga dapat muncul (ingat dengan tiba-tiba).²⁶

Menurut M. Quraish Shihab, ada banyak hal yang dapat ditampung oleh *nafs*. Namun dalam konteks perubahan sosial, ia menggarisbawahi tiga hal pokok:

Pertama, nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh masyarakat. Setiap *nafs* mengandung nilai-nilai, baik positif maupun negatif. Dan paling tidak *nafs* mengandung hawa nafsu yang mendorong manusia kepada kebinasaan. Nilai-nilai yang mampu merubah masyarakat harus sedemikian jelas dan mantap. Tanpa kejelasan dan kemantapan, ia tidak akan menghasilkan sesuatu pada sisi luar manusia, karena yang mengarahkan dan melahirkan aktivitas manusia adalah nilai-nilai yang dianutnya. Dan nilai-nilai itulah yang memotivasi gerak langkahnya, dan begitu pula yang melahirkan akhlak yang baik ataupun buruk.

Kedua, menyangkut sisi dalam manusia, yaitu *irādah* (tekad) dan *azam* (kemauan keras). *Irādah* lahir dari nilai-nilai atau ide-ide yang ditawarkan dan

²³ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 568-569.

²⁴ Ibid., 568-570.

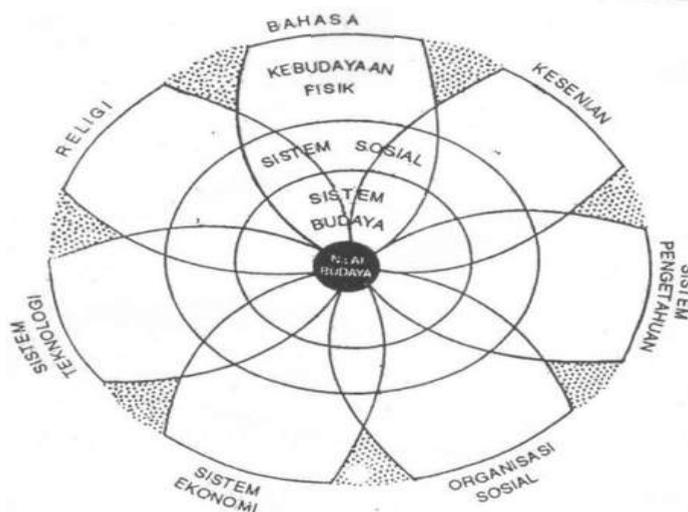
²⁵ Hal ini sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Qur'an dalam surat al-Munāfiqūn, 63: 4.

²⁶ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 570.

diseleksi oleh akal. Jika akal sehat, ia akan memilih dan melahirkan *irādah* yang baik, demikian juga sebaliknya. Semakin jelas nilai-nilai yang ditawarkan serta semakin cerah akal yang menyeleksinya, maka semakin kuat pula *irādahnya*.

Ketiga, menyangkut kemampuan. Kemampuan terdiri dari kemampuan fisik dan non-fisik, yang dalam konteks perubahan sosial dinamakan dengan kemampuan pemahaman. Kemampuan pemahaman, mengantar seseorang atau masyarakat mengelola sesuatu dengan baik dan benar, dan menuntunnya agar menggunakan kemampuan materialnya secara baik dan benar pula. Sebaliknya, hilangnya kemampuan pemahaman, akan mengakibatkan hilangnya kemampuan material. Bahkan, jika kemampuan pemahaman tidak dimiliki, lambat laun *irādah* akan terkikis. Dan ketika itu yang terjadi adalah kepasrahan kepada nasib, atau *irādah* beralih kepada hal lain yang mutunya lebih rendah.

Jika hal ini dikaitkan dengan kondisi masyarakat Indonesia, yang saat ini banyak yang hidup dalam “kemiskinan” ataupun “ketertinggalan” dalam hal sains dan teknologi, maka tampaknya mereka juga harus mengadakan perubahan dari sisi dalam jiwa mereka. Dalam hal ini, menurut Hamim Ilyas, harus diadakan gerakan perubahan budaya. Di mana kebudayaan itu sendiri menurut Koentjaraningrat memiliki empat wujud yang fundamental, antara lain: *pertama*, nilai budaya; *kedua*, sistem budaya; *ketiga*, sistem sosial; dan *keempat*, kebudayaan fisik (himpunan unsur-unsur kebudayaan fisik).²⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, 74-75.

Lingkaran yang paling luar, melambangkan kebudayaan sebagai *artifacts*, benda-benda fisik. Yang wujud konkretnya dapat berupa bangunan-bangunan yang megah, seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti pesawat, kapal, komputer, dan lain sebagainya. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkret, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan dalam fase ini disebut dengan “kebudayaan fisik”.

Lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah-laku dan tindakan yang berpola. Yang wujud nyatanya merupakan tingkah-laku manusia itu sendiri, seperti menari, berbicara, tingkah-laku dalam suatu pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam wujud ini masih bersifat konkret, dapat difoto dan dapat difilm. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat, dari hari ke hari atau dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem. Karena itu pola-pola tingkah-laku manusia disebut “sistem sosial”.

Lingkaran yang berikutnya, melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan. Yang wujud gagasan dari kebudayaan tersebut, tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya ke mana pun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak, tidak dapat difoto dan difilm, dan hanya dapat diketahui serta dipahami—oleh warga kebudayaan lain—setelah ia mempelajarinya dengan mendalam, baik melalui wawancara yang intensif atau dengan membaca. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu. Oleh karenanya ia disebut “sistem budaya”.

Lingkaran terakhir yang paling kecil dan dalam, merupakan pusat atau inti dari keseluruhan lingkaran. Ia merupakan gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini. Oleh sebab itu, ia sangat sukar untuk diubah. Inti dari semua wujud kebudayaan ini disebut “nilai budaya”. Di mana nilai budaya inilah yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia.

Dalam nilai budaya tersebut terdapat unsur-unsur. Unsur-unsur yang terkandung di dalamnya terdiri dari lima hal. Di antaranya; *pertama*, pandangan tentang hidup; *kedua*, pandangan tentang waktu; *ketiga*, pandangan tentang kerja; *keempat*, pandangan tentang manusia; dan *kelima*, pandangan tentang alam.

Unsur nilai budaya yang pertama, pandangan tentang hidup, mengandung arti bahwa seseorang mempunyai pilihan dalam menentukan hidupnya, antara yang baik atau yang buruk. Unsur nilai budaya yang kedua, pandangan tentang waktu. Waktu mengandung tiga hal; masa lalu, masa sekarang dan masa datang. Jika seseorang kembali ke masa lalu, ini mengandung maksud bahwa seseorang itu akan menjadi manusia yang romantis. Namun, jika seseorang itu sedang berada pada masa sekarang, hal ini mengandung maksud bahwa seseorang itu akan menjadi manusia yang pragmatis. Dan jika seseorang itu sedang memandang ke masa datang, hal ini mengandung maksud bahwa seseorang itu akan menjadi manusia yang visioner.

Unsur nilai budaya yang ketiga, pandangan tentang kerja. Orientasi tentang kerja mengandung maksud untuk mencari penghasilan, kegiatan dan memperbaiki karya sebelumnya. Jika seseorang bekerja untuk mencari penghasilan, maka hal ini menandakan bahwa ia masih hidup dalam kemiskinan. Namun, jika seseorang bekerja untuk mencari kegiatan, maka hal ini akan membunuh waktu. Yang paling baik ialah seseorang itu bekerja untuk memperbaiki karya sebelumnya. Sementara itu, unsur nilai budaya yang keempat ialah pandangan tentang manusia. Apakah manusia itu sebagai makhluk yang tidak berdaya atau berdaya terbatas. Akan tetapi batasnya tidak diketahui. Dan unsur nilai budaya yang kelima ialah pandangan tentang alam. Apakah alam itu sakral atau profan. Jika alam itu sakral, berarti alam itu tidak boleh disentuh dan tidak boleh diapa-apakan. Namun, jika alam itu profan, maka ia boleh dieksplorasi.²⁸

Adapun unsur-unsur kebudayaan—yang juga menurut Koentjaraningrat—meliputi tujuh hal, antara lain; *pertama*, bahasa; *kedua*, sistem pengetahuan; *ketiga*, organisasi sosial; *keempat*, sistem peralatan hidup dan teknologi; *kelima*, sistem mata pencarian hidup; *keenam*, sistem religi; dan *ketujuh*, kesenian.²⁹ Setiap unsur kebudayaan ini tentu juga terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan—sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik.

Dengan berbekal kepada empat wujud kebudayaan di atas, tampaknya masyarakat Muslim Indonesia, jika ingin keluar dari ketertinggalan dengan bangsa-bangsa barat, harus mengadakan gerakan perubahan pola pikir (gagasan).

²⁸ Hal ini berdasarkan keterangan dari Dr. H. Hamim Ilyas, M.A tatkala perkuliahan sedang berlangsung.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, 80-81.

Yang dalam istilah Koentjaraningrat disebut dengan nilai budaya, yang di dalamnya terkandung lima unsur nilai budaya. Di mana ia merupakan titik tolak—inti—dari ketiga wujud kebudayaan yang berada di luarnya. Jika kelima unsur nilai budaya masyarakat Muslim Indonesia ini sudah dapat dirubah, maka tentu untuk mengadakan perubahan dari ketiga wujud kebudayaan yang lain akan mudah dicapai juga. Dengan demikian, masyarakat Muslim Indonesia akan bisa bersaing dengan bangsa manapun. Seperti apa yang sudah pernah diraih oleh umat Islam pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Namun sebaliknya, apabila gagal merubah kelima unsur nilai budaya di atas, maka perubahan pun akan menuai jalan buntu.

Al-Qur'an DAN PENGENTASAN KEMISKINAN

1. Kemiskinan dalam Pandangan Al-Qur'an

Jika diperhatikan secara seksama, masyarakat Muslim Indonesia “mayoritas” hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini tentu menjadi “masalah” bersama bagi umat Islam Indonesia. Satu hal yang perlu dicatat, sesungguhnya Allah telah memberi karunia yang cukup bagi umat Islam. Namun pada kenyataannya, mereka masih tetap hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan besar, “mengapa ini terjadi?”.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis meminjam analisis yang pernah dilakukan oleh Lukman Hakim.³⁰ Menurutnya, penyebab kemiskinan yang terjadi di kalangan umat Islam—Indonesia—antara lain; *pertama*, malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam berusaha. Sifat ini sangat bertentangan dengan perintah Allah. di mana Ia menyuruh manusia agar bekerja dan berusaha serta mengeluarkan segenap potensi yang dimilikinya dalam keadaan apapun, sehingga dapat terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Isyarat ini nampak jelas ketika Allah mengisahkan Isa. Pada waktu itu, Maryam diperintah untuk menggoyangkan pohon kurma agar buahnya yang ranum dapat berguguran, meskipun ia dalam keadaan yang sedang lemah.³¹ Hikmah dari kisah Maryam di atas adalah bahwa meskipun seseorang sedang dalam keadaan lemah sekalipun maka hendaklah ia tetap memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya dan tidak berputus asa dari rahmat Allah.

³⁰ Lukman Hakim, *Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan (Kajian Tafsir Tematis)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011), 35-40.

³¹ Kisah ini dapat dibaca dalam Al-Qur'an, 19: 22-26; selain itu, perintah Allah untuk bekerja dan berusaha dapat dibaca dalam Al-Qur'an, 9: 105 atau Al-Qur'an, 67: 15.

Kedua, boros dan berlebih-lebihan. Sikap ini dapat menyebabkan pelakunya terjerumus ke dalam kemiskinan. Karena itu, di dalam Al-Qur'an Allah melarang umat Islam untuk bersikap boros dan berlebih-lebihan. Hal ini sebagaimana isyarat Al-Qur'an:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”.³²

Ataupun juga surat yang lain:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا
إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros itu adalah saudara syaitan. Dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*”.³³

Ketiga, kikir dan enggan berbagi dengan sesama. Sikap kikir dan enggan berbagi—khususnya kepada orang-orang yang membutuhkan—dapat menimbulkan dampak negatif, baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain.

Keempat, sistem dan struktur yang dibangun pada suatu masyarakat yang jauh dari nilai-nilai keadilan dan penuh dengan diskriminasi dan eksploitasi.³⁴ Al-Qur'an menjelaskan bahwa salah satu penyebab munculnya

³² Al-Qur'an, 7: 31.

³³ Ibid., 17: 26-27.

³⁴ Fatimatuz Zahro, “Islam dan Pengentasan Kemiskinan” dalam *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), 394.

masalah kemiskinan di tengah-tengah umat manusia disebabkan karena adanya perlakuan zalim dan ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya. Dengan kata lain, munculnya kemiskinan ini dikarenakan sistem yang berlaku pada suatu masyarakat yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tidak berdaya di dalam melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa ayat Al-Qur'an ketika memaparkan umat-umat terdahulu, khususnya perlawanan para Nabi terhadap penguasa yang zalim pada masing-masing zaman.

Pendekatan yang dipakai Al-Qur'an adalah dengan menggambarkan para penguasa, pemimpin dan siapa saja yang menentang ajaran Nabi sebagai orang-orang yang sombong dan mabuk kekuasaan (*mustakbirin*).³⁵

Digambarkan di dalam Al-Qur'an para Nabi Allah yang mayoritas berasal dari rakyat lemah, berjuang demi membebaskan mereka dari cengkraman para penindas yang biasanya datang dari para penguasa. Misalnya, Nabi Musa yang harus berhadapan dengan raja Fir'aun yang zalim untuk membebaskan bangsa Israil yang tertindas,³⁶ atau Nabi Hud yang berhadapan dengan para pemuka kafir³⁷ dan masih banyak lagi kisah-kisah yang lainnya.³⁸

Dari sini diketahui bahwa pada dasarnya Islam memberikan suatu konsep masyarakat yang bebas dari penindasan, dominasi dan ketidakadilan. Dan Al-Qur'an dengan jelas berada pada pihak masyarakat lemah dalam menghadapi para penindas.³⁹

Di samping itu, Al-Qur'an bukan hanya mengecam dengan keras segala bentuk penindasan, eksploitasi dan arogansi kekuasaan, tetapi juga memerintahkan kepada orang beriman untuk membela dan menyelamatkan golongan lemah dan tertindas.⁴⁰ Melihat bagaimana respons Islam di dalam menumbangkan ketidakadilan dan segala bentuk penindasan, perlu kiranya menyaksikan perjuangan Nabi Muhammad yang telah berhasil merubah struktur masyarakat yang penuh dengan ketidakadilan dan penindasan serta menggantinya dengan masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan.

³⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 91.

³⁶ Al-Qur'an, 7: 127.

³⁷ Ibid., 7: 66.

³⁸ Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 41-77.

³⁹ Al-Qur'an, 18: 79; 22: 45.

⁴⁰ Ibid., 4: 75.

Perjuangan Nabi tersebut terekam pada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an. Misalnya, pada surat al-Mā'ūn ayat 1-7, yang mencoba merespons kondisi anak yatim dan miskin yang tidak dipedulikan. Sehingga pada ayat tersebut Nabi memberikan julukan “pendusta agama” bagi mereka yang mencampakkan anak yatim dan tidak menyantuni orang miskin. Al-Qur'an juga secara tegas mengecam penumpukan harta dan sifat sombong yang dapat membawa pelakunya ke neraka.⁴¹ Ditambah lagi penjelasan Al-Qur'an bagaimana seharusnya kekayaan itu dapat dinikmati oleh masyarakat luas, tidak hanya terpusat pada segelintir orang saja.⁴²

2. Solusi Al-Qur'an atas Permasalahan Kemiskinan

Di awal telah dijelaskan bahwa perubahan itu tidak akan pernah terjadi jika seseorang atau masyarakat tidak mau merubah diri mereka terlebih dahulu. Maka dalam hal merubah kemiskinan menuju ke arah yang lebih baik, juga membutuhkan perubahan dari dalam jiwa seseorang atau masyarakat, dengan kata lain dibutuhkan adanya kesadaran jiwa. Adapun hal-hal yang harus diadakan perubahan dalam masalah pengentasan kemiskinan dari dalam diri seseorang atau masyarakat itu meliputi beberapa hal, di antaranya:

Pertama, bekerja dengan sungguh-sungguh. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan bumi dan langit seisinya dengan berbagai fasilitas berupa rizki yang melimpah hingga dapat menyejahterakan manusia.⁴³ Namun rizki yang telah Allah siapkan tersebut tidak dapat diperoleh tanpa ikhtiar, usaha kerja keras. Semua manusia terikat oleh *sunnah Allāh* itu. Bagi mereka yang bersungguh-sungguh untuk mencari rizki berupa harta kekayaan Allah, maka Allah akan memberikannya, sekalipun ia orang kafir. Begitupun sebaliknya, meskipun ia orang yang beriman, namun jika ia hanya berdiam diri dan tidak bekerja keras, maka ia tidak akan terbebas dari kemiskinan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menyeru umat Islam agar berperan aktif di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, bukan hanya bersikap pasif dan berpangku tangan mengharap pertolongan orang lain.

Di samping penjelasan dari Al-Qur'an tentang anjuran bekerja dengan sungguh-sungguh, Nabi juga memberikan apresiasi yang besar kepada orang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan usahanya sendiri.

⁴¹ Ibid., 104: 1-4.

⁴² Ibid., 59: 7.

⁴³ Beberapa ayat tersebut terdapat dalam surat al-A'raf: 10, al-Isra': 70, al-Ghafir: 64, al-Zariyat: 58.

Hal ini sebagaimana yang tergambar dalam hadis:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَأَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ⁴⁴

Artinya: “Tidak ada makanan yang dimakan oleh seseorang yang lebih baik dari makanan hasil kerjanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Dāwud A.S. makan dari hasil kerjanya sendiri”.

Kedua, hidup hemat dan sederhana. Prinsip berikutnya yang diserukan oleh Al-Qur'an terhadap umat Islam untuk dapat membebaskan diri dari belenggu kemiskinan adalah dengan membiasakan diri hidup hemat dan sederhana, jauh dari sifat boros dan menghambur-hamburkan harta. Jika menilik kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, maka akan didapati bahwa Islam sangat membenci perilaku boros dan menghambur-hamburkan harta. Bahkan lebih jauh dari itu, Al-Qur'an menyebutkan bahwa orang-orang yang boros sebagai kawannya setan.⁴⁵

Nabi juga menjelaskan kepada umat Islam bahwa hidup sederhana yang dijalankan oleh seseorang tidak akan menjadikan orang tersebut jatuh miskin. Sebagaimana hadis Nabi:

مَا عَالَ مَنْ اقْتَصَدَ⁴⁶

Artinya: “Tidak akan jatuh miskin bagi orang yang mau hidup sederhana”.

Ketiga, menggalakkan infak dan zakat. Di dalam perekonomian modern seperti saat ini, infak dan zakat memiliki potensi yang sangat besar di dalam mengentaskan kemiskinan ketika para *muzakkī* memiliki kesadaran untuk berzakat.⁴⁷ Ataupun ketika orang yang kaya mempunyai kesadaran untuk

⁴⁴ Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibn Kaṣīr, 2002), 499.

⁴⁵ Al-Qur'an, 17: 26-27.

⁴⁶ Ahmad bin Ḥanbal dalam CD Mawṣū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf, kitab Musnad al-Mukāṣṣirīn, bab Musnad Abd Allāh bin Mas'ūd, hadis no. 4048.

⁴⁷ Zahro, “Islam dan Pengentasan Kemiskinan”, hlm. 398; lihat juga Ahmad Djalaluddin, *Manajemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 115.

berinfak.⁴⁸ Dan harta yang wajib dizakatkan pun semakin beragam, di antaranya zakat profesi, zakat perusahaan, zakat surat-surat berharga seperti saham dan obligasi, zakat perdagangan, zakat hewan ternak yang diperdagangkan, zakat produk hewani, dan zakat investasi properti.⁴⁹

Keempat, membangun struktur sosial yang bebas dari eksploitasi, penindasan dan penumpukan harta kekayaan pada segelintir orang. Dalam struktur sosial seperti ini terkandung nilai-nilai kebenaran yang lainnya, yaitu keadilan dalam segala aspek, baik sosial, ekonomi, politik maupun hukum.

PENUTUP

Sebagai akhir dari tulisan pembahasan tentang transformasi budaya dalam Al-Qur'an di atas, kiranya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, jika keadaan umat Islam Indonesia dibandingkan dengan masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, atau bahkan dengan bangsa-bangsa barat, mereka mengalami “ketertinggalan”, baik dalam bidang sains maupun teknologi.

Kedua, Al-Qur'an telah memberi solusi alternatif bagi umat Islam dan manusia secara keseluruhan agar dapat bangkit dari kondisi “ketertinggalan” atau “keterpurukan” menuju kepada suatu kemajuan. Solusi itu berupa pengadaan gerakan perubahan dalam diri manusia itu sendiri.

Ketiga, untuk dapat mengadakan perubahan dalam diri manusia, dibutuhkan sebuah perangkat yang “tepat”. Dalam hal ini transformasi budaya dapat dijadikan salah satu alternatif.

Keempat, jika budaya dari seseorang atau bahkan masyarakat sudah dapat dirubah, maka segala hal yang dicita-citakan besar kemungkinan akan tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Baalbaki, Rohi. *al-Mawrid Kamus Arab-Inggris a Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1995.
- Badudu, J. S. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas, 2003.

⁴⁸ Dengan demikian infak dapat menjadi jaminan bagi keberlangsungan hidup keluarga ataupun orang lain. Dwi Suwiknyo, (*Kompilasi Tafsir*) *Ayat-Ayat Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 123.

⁴⁹ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 91-121.

- Badruzaman, Abad. *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Baghawī, Al-Imām Muḥyī al-Sunnah Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-. *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl*. Riyād: Dār Ṭayyibah, 1989.
- Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl al-, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2002.
- Djalaluddin, Ahmad. *Manajemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Hakim, Lukman. *Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan (Kajian Tafsir Tematis)*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Ḥanbal, Ahmad bin. dalam CD Mausu'ah al-Ḥadis al-Syarīf.
- Hoesin, Oemar Amin. *Kultur Islam Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya dalam Dunia Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Kaṣīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Umar bin al-Qurasyī al-Dimsyaqī, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, Riyād: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Maḥallī, Imam Jalāl al-Dīn al- dan Suyūṭī, Imam Jalāl al-Dīn al-. *Tafsīr al-Jalalain*. terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Makluf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 2003.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt.
- Marāghī, Muṣṭafā al-. *Tafsīr al-Maraghī*. terj. Hery Noer Aly, et. al. Semarang:

- Toha Putra, 1987.
- Māwardī, Abū al-Ḥasan Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī. *al-Nukat wa al-'Uyūn Tafṣīr al-Māwardī*. jilid 3. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nīsābūrī, Abū al-Ḥasan Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī al-. *al-Waṣīṭ fī Tafṣīr al-Qur'ān al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Pedersen, J. *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan, 1996.
- Rabily, Osman. *Kamus Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sardar, Ziauddin. *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1989.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Suwiknyo, Dwi. *(Kompilasi Tafṣīr) Ayat-Ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafṣīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafṣīr Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Syanqithi, Asy-. *Tafṣīr Adhwa'ul Bayan Tafṣīr Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*. terj. Bari, et.al. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-. *Tafṣīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*. Mesir: Dār Hajar, 2001.
- Ṭabrasī, Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-. *Majma' al-Bayān fī Tafṣīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-Arabī, 1992.
- W.S, Hasanudin, et.al.,. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. jilid IV. Bandung: Angkasa, 2009.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000.
- Yunus, Mahmud. *Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa al-Dzurriyyah, 2009.
- Zahro, Fatimatuz. "Islam dan Pengentasan Kemiskinan" dalam *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011.

Zamakhsharī, Jār Allāh Abū al-Qāsim Maḥmūd bin Umar al-. *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī wujūh al-Ta'wīl*. Riyād: Maktabah al-Abīkān, 1998.